

BAB II

NILAI SOSIAL DALAM BUDAYA NGAMPING

A. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang mana perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang memiliki banyak definisi. Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi-daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal

Kebudayaan yaitu segala hasil karya manusia, konkrit atau abstrak, yang sifatnya bermaslahat bagi kehidupan (Danim, 2013: 66). Berdasarkan ilmu antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Namun arti sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Istilah budaya dalam bahasa Indonesia sering digunakan sebagai padanan dari kata *culture* (menanam/budidaya) dalam bahasa Inggris.

Latif (2020: 172) mengemukakan apa yang dihasilkan oleh hasil olah budi itu pertama-tama adalah sistem simbol yang penuh makna (sistem keyakinan, sistem pengetahuan, sistem nilai), yang pada gilirannya menghasilkan sistem norma, sistem hubungan sosial, sistem kelembagaan sosial-politik, sistem perekonomian, dan produk-produk budaya yang bersifat bendawi. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 2012: 150).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yaitu keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

B. Sastra

1. Pengertian Sastra

Kata sastra dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya mengambil istilah dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*. Kata *shas* memiliki makna instruksi atau pedoman, dan *tra* berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata sastra sering ditambah awalan *su* sehingga menjadi *susastra*. Awalan *su* tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “*susastra*” berarti hasil karya yang baik dan indah.

Sastra pada beberapa pendekatan juga dihubungkan dengan bahasa tulisan yang mana pada beberapa bahasa yaitu *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis) semua bahasa tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *litteratura* yang merupakan terjemahan kata *grammatika* yang berarti huruf (tulisan), *literature* selanjutnya diartikan dalam bahasa Barat modern yakni segala sesuatu yang tertulis atau penggunaan bahasa dalam bentuk tulis (Teeuw, 2015: 20). Namun, sastra dan bahasa tulis tidaklah murni sama, karena banyaknya ketidakidentikan pada ciri keduanya, perbedaan keduanya dapat diketahui secara intuitif dan sastra tidaklah terbatas pada bentuk bahasa tulis (Teeuw, 2015: 32). Sastra sesungguhnya berasal dari masa prasejarah dalam wujud sastra lisan dan mitos (Suarda dan Dwipayana, 2014: 2). Mitos dan sastra lisan yang muncul dari ekspresi manusia juga memberikan ciri-ciri unsur kehidupan di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sastra pada dasarnya adalah tulisan yang indah namun sastra tidak hanya merupakan bahasa tulis karena salah satu bentuk sastra adalah sastra lisan. Sastra juga tidak lepas dari sejarah manusia dan sifat manusia yang ekspresif serta imajinatif yang mana meletakkan banyak unsur kehidupan di dalam karya sastra sehingga karya sastra membuat sastra dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan manusia.

2. Bentuk Sastra

Dilihat dari bentuk penyampaiannya, sastra dibagi menjadi 2, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Astika dan

Yasa (2014: 4-5) menyebutkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan dari mulut ke mulut, sedangkan sastra tulis adalah sastra yang dicetak atau ditulis disebabkan oleh dikenalnya simbol yang mewakili bunyi bahasa lisan. Aryanto dkk (2019: 85) menyebutkan sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, sastra jenis ini kemudian dikenal sebagai folklor, sedangkan sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah diktat atau buku. Pendapat di atas disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sastra ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan turun-temurun dari mulut ke mulut kemudian sastra lisan disebut juga sebagai folklor, sedangkan sastra tulisan adalah sastra yang dicetak atau ditulis disebabkan dikenalnya simbol bunyi bahasa lisan.

Adanya beberapa perbedaan yang mencolok antara sastra lisan dan sastra tulisan. Lebih rinci, Astika dan Yasa (2014: 4-5) menjelaskan ciri-ciri dari masing-masing bentuk. Ciri-ciri sastra lisan adalah cara penyampaiannya berupa tuturan lisan, milik bersama, anonim, tradisional, beragam versi, memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat, memiliki pola tertentu, memiliki sifat-sifat sastra. Ciri-ciri sastra tulis adalah disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang atau pencipta, tidak anonim, memungkinkan interpretasi yang berbeda dari setiap pembaca, dapat diproduksi massal dan dibaca berulang dapat dijangkau oleh masyarakat yang berbeda.

C. Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari kata *folklore* yang terdiri dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore* dalam Bahasa Inggris. Folk merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri khas pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga mudah dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan lore merupakan kebiasaan atau tradisi dari folk yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau

melalui suatu tindakan. Menurut Uli & Lizawati (2019: 15) folklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Sedangkan Endraswara (2013: 2) mengemukakan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan suatu ekspresi adat-istiadat tradisional, cerita rakyat, dan kebudayaan kolektif rakyat yang diwariskan dan tersebar secara turun-temurun, serta tidak dibukukan.

Folklor telah berkembang sejak zaman dahulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan. Mereka menurunkannya secara turun temurun dari mulut ke mulut kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Yang disampaikan tersebut berupa kebiasaan, perilaku, larangan, cerita pengalaman, pepatah dan tahayul. Dalam penyampaian folklor diibaratkan seperti orang yang diamanatkan untuk menyampaikan pesan atau berita secara lisan kepada orang lain, pasti saja ada kata atau kalimat yang kurang atau lebih ketika disampaikan kepada orang yang bersangkutan, sehingga tidak sepenuhnya kalimat yang disampaikan oleh orang yang di beri amanat tersebut sama dengan apa yang diucapkan oleh si pemberi amanat.

Folklor bermula dari sebuah pola kehidupan masyarakat yang pada awalnya menekankan budaya lisan. Budaya lisan sebagai alat pertukaran informasi memberi keleluasaan seseorang untuk menggunakannya. Dalam hal ini, budaya lisan memberi ruang eksistensi folklor untuk dapat berkembang di masyarakat.

2. Jenis Folklor

Folklor secara umum terbagi menjadi 3 macam yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Uli & Lizawati, 2019: 18). Bentuk-bentuk (genre) folklor termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain :

1) Bahasa Rakyat

Bentuk-bentuk folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat bahasa-bahasa Nusantara, misalnya logat bahasa Melayu Sambas yang merupakan bahasa Melayu Pontianak yang telah mendapat pengaruh bahasa Melayu Serawak. Bentuk lain bahasa rakyat di Indonesia ialah cara pemberian nama pada seseorang. Di Jawa misalnya, untuk memberi nama pada seorang anak para orang tua anak harus menghitung tanggal dan hari lahirnya, sehingga sesuai dengan nama yang akan diberikan. Sehubungan dengan pemberian nama, di Indonesia juga ada kebiasaan untuk memberi julukan kepada seseorang selain nama pribadinya. Bentuk folklor lainnya yang juga termasuk dalam golongan bahasa rakyat adalah gelar kebangsawanan. Gelar kebangsawanan seorang pria di Jawa Tengah dengan urutan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi adalah mas, raden, raden mas, raden tumenggung, raden mas aria; dan bagi wanita adalah raden roro, raden ajeng, dan raden ayu.

2) Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional adalah ungkapan pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, seperti peribahasa atau pepatah dan pemeo. Peribahasa atau pepatah ialah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan maksud, keadaan seseorang ataupun hal yang mengungkapkan tentang perbuatan, kelakuan, atau hal tentang seseorang. Contohnya tong kosong nyaring bunyinya yang memiliki arti orang yang bodoh biasanya banyak bicaranya. Sedangkan pemeo adalah jenis peribahasa yang biasanya

digunakan untuk semboyan, contohnya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh yang berarti setia, sekata atau bersatu padu.

3) Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan teka-teki. Teka-teki merupakan pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula. Contohnya, berpakaian putih dan berhidung merah dilanjutkan dengan pelukisan yang lebih nyata, tetapi bersifat bertentangan, makin lama ia berdiri, makin pendek ia menjadi jawabannya ialah lilin.

4) Sajak dan Puisi Rakyat

Sajak merupakan suatu persamaan bunyi. Persamaannya terdapat pada kalimat atau perkataan yang berbeda diawal, ditengah ataupun diakhir kalimat atau perkataan. Sedangkan puisi rakyat adalah puisi yang lahir dan berkembang ditengah-tengah kehidupan rakyat yang terdiri dari pantun, syair, gurindam, seloka, talibun, karmina dan juga mantra.

5) Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat ialah cerita sejak tempo doloe yang berkembang dikalangan masyarakat secara turun temurun yang disampaikan secara lisan. Cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Sedangkan dongeng ialah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari

pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

6) Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat adalah salah satu gen atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara masyarakat tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.

b. Folklor sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Uli & Lizawati, 2019: 21). Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang modern seringkali disebut takhayul itu terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Permainan rakyat adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak zaman dulu, contohnya petak umpet, cangkul lele, lompat tali, dan lain-lain. Teater rakyat adalah seluruh adegan acting dan peran yang dipertunjukkan diatas panggung didepan banyak penonton, contohnya ketopak, wayang, dagelan, dan akrobat. Tari rakyat adalah tarian yang tumbuh di kalangan rakyat, contohnya tari piring, tari kecak, tari dayak, tari saman, dan lain-lain. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Contohnya adat istiadat Jawa yaitu upacara atau sekaten untuk memperingati mauleed nabi Muhammad dan upacara ngaben dari Bali. Pesta rakyat adalah suatu acara atau pesta yang dilaksanakan oleh rakyat, contohnya festival.

c. Folklor bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Uli & Lizawati, 2019: 21). Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

D. Hakikat Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (Inggris), *valere* (Latin) yang berarti kuat, baik, dan berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai adalah sesuatu yang berguna. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik dan diinginkan. Nilai memiliki sifat isi dan intensitas. Sifat isi menyampaikan bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir dari kehidupan adalah penting.

Nilai merupakan sebuah kata yang memiliki beberapa makna. Secara bahasa, kata nilai diartikan sebagai harga. Namun kata tersebut memiliki makna yang lebih luas lagi dan berhubungan dengan sesuatu yang berharga bagi manusia. Menurut Siti (2014: 20) nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk abstraksi. Pandangan atau maksud sebagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman (2012: 11). Muin (2013: 102-103) mendefinisikan nilai (*value*) sebagai sebuah prinsip, standar atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang

memegangnya. Nilai tidak hanya diharapkan tetapi juga diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai yang tumbuh didalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Endraswara ed (2017: 257) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Penafsiran suatu nilai dalam suatu bidang tergantung pada sudut pandang masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan juga harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan masyarakat. Nilai disini dalam konteksnya dianggap baik, layak, dan pantas keberadaannya untuk dicita-citakan dan diinginkan bersama.

E. Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut suatu masyarakat, mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Menurut Endraswara ed (2017: 257) nilai sosial merupakan suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedangkan menurut Sauri (2019: 3) nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Baik buruknya mengenai suatu hal dilihat dari kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain.

Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, dapat

membantu dalam hal beradaptasi, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan. Setiap individu saat dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak, hal tersebut berguna untuk menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut Muin (2013: 101) ada beberapa ciri-ciri nilai sosial, di antaranya sebagai berikut:

- a. Diterapkan melalui proses interaksi antar manusia yang terjadi secara intensif dan bukan perilaku yang di bawa sejak lahir.
 - b. Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi sosialisasi, enkulturasi, dan difusi.
 - c. Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.
 - d. Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia.
 - e. Memiliki efek yang berbeda-beda terhadap tindakan manusia.
 - f. Dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.
 - g. Memiliki pengaruh berbeda antar warga masyarakat, dan
 - h. Cenderung berkaitan satu sama lain.
2. Macam - macam Nilai Sosial

Nilai sosial terbagi menjadi beberapa macam. Menurut Rafiqa (2020: 36) nilai sosial terdiri dari tiga macam yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai macam-macam nilai sosial diatas.

a. Nilai Material

Nilai material merupakan sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia. Menurut Endraswara ed (2017: 240) sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai material apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asas guna bagi jasmani manusia, misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Rafiqa (2020: 36) nilai material meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, misalnya nilai tentang baik

buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya.

b. Nilai Vital

Nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas. Menurut Endraswara ed (2017: 241) sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut dapat mengakibatkan manusia mempunyai aktivitas, misalnya transportasi, transaksi jual beli, dan sebagainya. Sesuai dengan pendapat di atas Rafiqa (2020: 36) mendefinisikan nilai vital sebagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Menurut Endraswara ed (2017: 241) segala sesuatu yang berguna bagi unsur rohani apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asas guna bagi rohani manusia disebut nilai kerohanian. Sejalan dengan pendapat tersebut Rafiqa (2020: 37) mendefinisikan nilai kerohanian sebagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Nilai kerohanian terdiri dari empat bagian sebagai berikut:

1) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran merupakan nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta). Menurut Endraswara ed (2017: 241) nilai kebenaran adalah kenyataan yang bersumber pada kebenaran rasio, kebenaran faktual, dan kebenaran fungsi atau kegunaan. Menurut Rafiqa (2020: 37) nilai kebenaran merupakan nilai yang bersumber dari pada akal manusia, misalnya sesuatu isu yang dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.

2) Nilai Keindahan

Nilai keindahan yang biasa disebut nilai estetika merupakan bagian daripada nilai emosional atau spiritual yang dikaitkan dengan karya seni atau alam karena keindahannya atau faktor lain yang terkait dengan preferensi estetika. Menurut Rafiqa (2020: 37) nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai.

3) Nilai Moral

Nilai moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Endraswara ed (2017: 241) nilai moral yaitu nilai yang bersumber pada kehendak manusia, kemauan, atau karsa. Sedangkan menurut Rafiqa (2020: 37) nilai moral merupakan nilai yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial tersebut.

4) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan segala bentuk peraturan sekaligus ketentuan hidup yang harus diterima oleh setiap manusia sebagai perintah, larangan, dan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Menurut Rafiqa (2020: 37) nilai keagamaan merupakan nilai yang bersumber pada kitab suci (wahyu tuhan), hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan seseorang atau sekelompok masyarakat.

F. Antropologi Sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Antropologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Walaupun dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi keduanya adalah disiplin keilmuan yang membahas tentang manusia. Endraswara (2013: 1) menyatakan bahwa hal

yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya.

Antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang pola hidup masyarakat. Pola hidup masyarakat dapat terwujud dalam ide maupun aktivitas yang biasa disebut adat istiadat atau budaya. Sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas dan mempelajari tentang sebuah karya sastra.

Antropologi membahas tentang fakta-fakta kehidupan bermasyarakat. Sastra adalah hasil dari pengimajinasian sebuah fakta dan fiktif. Sastra yang mengimajinasikan fakta tentu memuat fakta yang dapat ditelusuri kebenarannya. Kebenaran yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dapat ditelusuri dengan ilmu antropologi.

Antropologi sastra merupakan interdisiplin antara sastra dan antropologi, di dalamnya dibicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan relevansi aspek-aspek antropologi terhadap sastra. Ratna (2017: 151) mengemukakan bahwa antropologi sastra merupakan ilmu analisis interdisipliner terakhir. Antropologi sastra dianggap sebagai gabungan antara analisis sosiologi dan psikologis ilmu yang kemudian diorientasikan pada kedua ilmu yaitu sosiopsikologis. Tentang cakupan pengertian yang lebih luas, antropologi sastra mengimplementasikan fungsi sastra sebagai alat untuk menggugah keberagaman budaya. Meski ilmu antropologi sastra dianggap sebagai ilmu yang muncul terakhir kali (masih baru) akan tetapi dimungkinkan bahwa ilmu antropologi sastra merupakan ilmu yang memiliki relevansi paling besar.

Ratna (2017: 73) berpendapat bahwa secara umum antropologi sastra berhubungan dengan adat istiadat, tradisi, mitos dan peristiwa kebudayaan. Sebagai peristiwa yang lebih khas, pada umumnya antropologi juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Walau demikian, pada perkembangannya antropologi sastra dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara lebih luas yakni keseluruhan aktivitas manusia. Ciri-ciri antropologi dari karya sastra dapat diungkap melalui keseluruhan aktivitas tersebut baik yang sudah terjadi pada masa lampau, masa sekarang, bahkan yang akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Endraswara (2013: 8) ada beberapa alasan mengenai hubungan antara antropologi dan sastra, yaitu:

- a. Keduanya sama-sama memperhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya.
- b. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, memiliki daya cipta rasa kritis untuk mengubah hidupnya.
- c. Antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia yang sering lebih indah dari warna aslinya.
- d. Banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra.
- e. Banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra.

G. *Ngamping*

Ngamping merupakan sebuah tradisi membuat makanan dari padi setengah matang yang masih dilakukan oleh suku melayu di kabupaten sambas pada saat musim panen padi tiba. Menurut Kurniawan (2018: 56) *Ngamping* adalah kegiatan yang dilakukan setelah beranyi atau panen. Sedangkan menurut Saputra dkk (2021: 5) *ngamping* merupakan bentuk ucapan syukur kepada sang maha pencipta yang telah memberikan hasil panen yang sangat berlimpah. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *ngamping* adalah sebuah tradisi membuat makanan dari padi setengah matang yang biasa dilakukan setelah panen padi tiba yang merupakan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta yang telah memberi hasil panen yang berlimpah.

Tradisi *ngamping* dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari pengambilan padi hingga penyajian amping. Padi yang diambil yaitu padi berwarna hijau dan sudah berisi serta sudah terlihat setengah matang. Setelah diambil, padi tersebut dipisahkan dari tangkainya dan direndam dalam air selama satu malam agar padi tidak alot saat diolah menjadi amping. Setelah padi direndam selama satu malam, airnya dikeringkan lalu dilanjutkan dengan disangrai dalam wajan menggunakan api yang berasal dari pembakaran kayu.

Setelah disangrai hingga kering, padi ditumbuk dengan alu dan lesung. Setelah selesai ditumbuk dilakukan proses pemisahan amping dari sekam padi. Jika sudah selesai dipisahkan dan amping sudah bersih dari sekam padi, amping sudah bisa dimakan langsung atau dicampur dengan parutan kelapa dan gula merah. Keunikan dari tradisi *ngamping* yaitu proses pembuatannya yang melibatkan banyak orang dengan tingkat solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Beberapa orang sudah diberikan masing-masing tugas. Ada yang bertugas menyangrai padi, menumbuk padi, dan memisahkan amping dari sekam padi.

H. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian-penelitian relevan terdahulu, adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul “Nilai Sosial dalam Novel Orang – Orang Biasa Karya Andre Hirata (Kajian Filsafat Prof.Dr. Notonegoro)” dalam Jurnal Bapala No.7, Vol.8 yang dilakukan oleh Revi Sulistiani Wulandhari tahun 2021. Adapun rumusan masalah dalam penelitian sebelumnya ini adalah nilai sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andre Hirata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian sebelumnya ini adalah teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 12 data yang termasuk nilai material, 6 data yang termasuk nilai vital, dan 25 data yang termasuk nilai kerohanian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada fokus penelitiannya di mana penelitian ini juga membahas nilai sosial. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada objek penelitian, pendekatan dan teknik pengumpulan data. Objek penelitian dalam penelitian sebelumnya yaitu Novel Orang-Orang Biasa Karya Andre Hirata, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu budaya *Ngamping* pada Masyarakat Melayu di Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu pendekatan sosiologi sastra, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antropologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu teknik baca dan catat, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dan teknik dokumenter.

2. Penelitian dengan judul “Analisis Nilai Sosial dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra No.1, Vol.1 p-ISSN:2745-4649 e-ISSN:2746-6132 yang dilakukan oleh Cut Nisaul Rafiq, Nurmina, & Nurlaili pada tahun 2020. Adapun rumusan masalah dalam penelitian sebelumnya ini adalah nilai sosial apa saja dalam adat perkawinan masyarakat aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian sebelumnya ini yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ini ditemukan nilai sosial berupa nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti folklor, dan teknik pengumpulan data sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian, dimana objek penelitian sebelumnya yaitu adat perkawinan masyarakat aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen sedangkan objek pada penelitian ini yaitu budaya *Ngamping* pada masyarakat Melayu di Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.